

KOMPARASI KUALITAS INFORMASI DAN ASIMETRI INFORMASI SEBELUM DAN SESUDAH ADOPSI IFRS DI INDONESIA

Sugi Suhartono*
Yustina Triyani

Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie,
Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta 14350

Abstract

This research aims to provide empirical evidence relating to information quality and information asymmetry before and after IFRS adoption. This study uses value relevance as a proxy of financial report information quality and bid ask spread as a proxy of information asymmetry. The sample in this study uses secondary data 372 companies listed in Indonesia Stock Exchange form 2008 to 2016. This study uses Multiple Linear Regression method, Chow Test and Paired-Sample t Test Difference Test. The results showed that after IFRS adoption there was an increase in the quality of financial report information and a decrease in information asymmetry.

Keywords: IFRS, Quality of information, Information asymmetry

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti secara empiris kualitas informasi dan asimetri informasi sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Proksi kualitas informasi lapangan keuangan dalam penelitian ini menggunakan relevansi ini (*value relevance*), dan proksi untuk variabel asimetri informasi menggunakan *bid ask spread*. Sampel dalam penelitian ini menggunakan data sekunder sebanyak 372 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 sampai dengan 2016. Pengujian menggunakan metode regresi linear berganda, Uji Chow (*Chow Test*), dan Uji Beda *Paired-Sample t Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas informasi laporan keuangan dan penurunan asimetri informasi pasca adopsi IFRS.

Kata kunci: IFRS, Kualitas informasi, Asimetri informasi.

Pendahuluan

Internasional Accounting Standar Committee (IASC) dibentuk pada tahun 1973. IASC menerbitkan *International Accounting Standar* (IAS) pertama kali pada tahun 1975. Pada tahun 2001 IASC direstrukturisasi menjadi IASB. Standar yang diterbitkan IASB adalah *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Pada tahun 2005, perusahaan-perusahaan publik di negara Eropa dan

beberapa negara lain diwajibkan menyusun laporan keuangan berdasarkan IFRS.

Kewajiban untuk menggunakan IFRS bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek (*listed companies*) merupakan salah satu perubahan paling signifikan dalam sejarah regulasi akuntansi (Daske et al, 2007). IFRS diharapkan dapat menjawab tantangan bagaimana pelaporan atau penyusunan laporan keuangan harus dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan

* Alamat kini: Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jln Yos Sudarso Kav. 87 Sunter, Jakarta 14350
Penulis untuk Korespondensi: Telp. (021) 65307062 Ext. 236. E-mail: sugi.suhartono@kwikiangie.ac.id

pertemuan negara-negara G-20 di London pada 2 April 2009 untuk mempunyai *a single set of high-quality global accounting standards* dalam rangka menyediakan informasi keuangan yang berkualitas di pasar modal internasional. Indonesia sebagai anggota G-20 juga sepakat untuk menganut IFRS sebagai standar pelaporan keuangannya (Suhartono, 2018).

Di Indonesia organisasi yang berwenang dalam pembuatan standar akuntansi adalah Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Mulai tahun 2008 Indonesia telah melakukan adaptasi dan harmonisasi IFRS. Peng-adopsian IFRS di Indonesia dimulai pada tahun 2008 sampai tahun 2010. Persiapan infrastruktur pendukung dilakukan pada tahun 2011. Adopsi IFRS bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik dilakukan pada tahun 2012. Sehingga mulai tanggal 1 Januari 2012, seluruh perusahaan-perusahaan Indonesia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Indonesia wajib menerapkan IFRS secara penuh dalam menyusun laporan keuangannya. Adopsi IFRS merupakan suatu bentuk regulasi yang tentunya terkait dengan beberapa kepentingan. Kepentingan tersebut terkait dengan konsekuensi yang akan diterima pengguna, atas pembentukan dari suatu regulasi (Situmorang, 2011). Penggunaan dan penerapan IFRS di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi, komparabilitas laporan keuangan, transparansi keuangan, dan kualitas pelaporan keuangan sehingga memberikan keuntungan bagi pengguna laporan keuangan (*stakeholder*).

Namun demikian sampai saat ini masih terjadi banyak perdebatan terkait dengan pertanyaan apakah IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi (Daske et al, 2008; Barth et al, 2008; Karampinis dan Hevas, 2011; Alali dan Foote, 2012). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang disebabkan dengan penggunaan *fair value* atau nilai wajar, yang lebih dapat mencerminkan kondisi ekonomik perusahaan

pada saat itu. Selain itu, penerapan IFRS juga dihipotesiskan dapat membatasi tindakan oportunistik manajemen (Barth et al, 2008). Namun, pembatasan terhadap diskresi manajerial dalam memilih metode pengukuran justru dapat mengurangi kemampuan manajemen untuk dapat menyediakan informasi akuntansi yang lebih dapat menggambarkan kondisi ekonomik perusahaan (Barth et al, 2008). Selain itu, fleksibilitas dalam *principles-based standards* dapat memberikan kesempatan yang lebih besar bagi perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba (Cahyonowati, 2012)

Hasil penelitian yang terkait dengan kualitas informasi sebelum dan sesudah penerapan IFRS menunjukkan hasil yang tidak konsisten antara satu penelitian dengan penelitian yang lain. Menurut hasil penelitian Iatridis dan Rouvolis (2010) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai setelah adopsi IFRS. Menurut Paananen dan Lin (2009) kualitas akuntansi semakin menurun setelah adanya adopsi IFRS. Sedangkan menurut Tsalavoutaset (2012) tidak ada perubahan signifikan *value relevance* laporan keuangan sebelum dan setelah adopsi IFRS, kedua periode menunjukkan hasil yang sama.

Di samping akan menguji kembali relevansi nilai, dalam penelitian ini juga akan menguji asimetri informasi sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lu dan Trabelsi (2013), menunjukkan bahwa terjadi penurunan asimetri informasi setelah penerapan IFRS. Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Evandini (2014) menunjukkan asimetri informasi mengalami penurunan setelah adopsi IFRS. Namun penelitian yang dilakukan oleh Latif dan Kusuma (2012) menunjukkan adanya peningkatan asimetri informasi.

Penelitian ini bertujuan menguji kualitas informasi laporan keuangan dan asimetri informasi sebelum dan setelah adopsi IFRS untuk perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2008 - 2016, dengan menganalisis perbedaan kualitas informasi

laporan keuangan dan asimetri informasi pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan memberikan bukti empiris mengenai: (1) hubungan kualitas informasi laporan keuangan atas adopsi IFRS (2) hubungan asimetri informasi atas adopsi IFRS. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan sebelumnya, maka masalah yang dapat diidentifikasi antara lain, penyebab adopsi IFRS, kualitas informasi sebelum adopsi IFRS, kualitas informasi setelah adopsi IFRS, dan pengaruh adopsi IFRS terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memberikan bukti secara empiris berkaitan dengan kualitas informasi dan asimetri informasi perusahaan di Indonesia sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Telaah Literatur Dan Pengembangan Hipotesis

IFRS

IFRS bertujuan untuk lebih memberikan kepastian kepada para pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan tersebut mempunyai kualitas informasi yang transparan, *comparable*, dengan biaya yang tidak melebihi dari manfaat yang diperoleh pengguna. IFRS mempunyai 3 (tiga) karakteristik utama yaitu *principles based*, lebih banyak menggunakan nilai wajar sebagai dasar penilaian dan pengungkapan yang lebih banyak. Dikarenakan standar ini yang bersifat *principles based*, maka standar ini hanya mengatur hal-hal prinsip saja, dan bukan mengatur hal-hal yang sangat detail. Konsekuensi dari penerapan standar ini adalah diperlukannya penilaian secara profesional dalam menerapkan standar tersebut. Akuntan harus memiliki kemampuan dan etika dalam melakukan penilaian profesional tersebut. Jika akuntansi tidak mempunyai kemampuan tersebut maka *professional judgment* yang diambil akan menjadi tidak tepat. Pengungkapan yang lebih luas, merupakan merupakan salah hal yang mejadi suatu kewajiban dalam penerapan IFRS, agar pengguna laporan

keuangan memperoleh informasi aktual yang lebih banyak sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Adopsi IFRS di Indonesia dilakukan dengan 3 (tiga) tahap yaitu :

1. Tahap Adopsi (2008–2011), meliputi aktivitas dimana seluruh standar yang ada di IFRS diadopsi ke standar di PSAK, melakukan persiapan infrastruktur yang diperlukan, serta melakukan evaluasi terhadap standar dalam PSAK yang berlaku.
2. Tahap Persiapan Akhir (2011), merupakan tahapan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Kemudian, dilaksanakan penerapan standar IFRS secara bertahap ke dalam beberapa PSAK.
3. Tahap Implementasi (2012), tahap ini berhubungan dengan kegiatan penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Selanjutnya dilakukan evaluasi atas dampak penerapan PSAK secara menyeluruh.

Kualitas Informasi

Pada penelitian ini, kualitas informasi dilihat dari *value relevance* (relevansi nilai). Relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan informasi akuntansi dalam menjelaskan nilai perusahaan. Relevansi nilai bermanfaat untuk menginvestigasi hubungan empiris antara nilai-nilai pasar saham dengan informasi akuntansi yang dimasukkan untuk menilai pengaruh angka-angka akuntansi dalam penilaian fundamental perusahaan (Beaver, 1968)

Dalam literatur akuntansi, suatu angka akuntansi didefinisikan *value relevance* jika angka tersebut secara statistik berasosiasi secara signifikan dengan nilai pasar ekuitas. Suatu angka akuntansi dikatakan *value relevance*, yaitu memiliki relasi signifikan dengan harga-harga/return saham, jika angka tersebut mencerminkan informasi relevan untuk investor dalam menilai perusahaan dan diukur dengan cukup reliabel yang tercermin dalam harga-harga atau return saham. Riset value

relevance berperan penting untuk memberikan bukti-bukti empiris tentang apakah angka-angka akuntansi berkorelasi dengan nilai pasar sekuritas yang diprediksikan. Jika relasi return saham dengan angka-angka akuntansi (diukur dengan R^2) lebih besar atau tidak sama dengan nol, maka angka-angka tersebut memiliki relevansi nilai untuk pasar saham (Barth, Beaver, dan Landsman, 2001). Barth, Landsman, dan Lang, (2008) menggunakan tiga indikator untuk mengetahui kualitas akuntansi, yaitu: *earning management*, *timely loss recognition*, dan *value relevance*. Mereka menyatakan bahwa kualitas akuntansi akan semakin baik ketika *earning management* kecil, dan *timely loss recognition* dan *value relevance* dari angka akuntansi semakin besar.

Adopsi IFRS merupakan bentuk peraturan atau regulasi yang tentunya akan terkait dengan beberapa kepentingan. Kepentingan tersebut akan berkaitan dengan konsekuensi yang akan diterima oleh pengguna laporan keuangan, atas pembentukan dari suatu regulasi tersebut. Dengan adanya perubahan standar akuntansi keuangan, yakni IFRS bertujuan untuk menciptakan regulasi yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan. Perubahan regulasi tersebut tentunya akan mempengaruhi makna rasio keuangan dan angka-angka keuangan dari setiap aktivitas atau transaksi keuangan. Adopsi IFRS tentunya mendukung pendekatan konsekuensi ekonomi yang diyakini merupakan standar yang memiliki dampak positif bagi kesejahteraan ekonomi dan sosial.

IFRS diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi, membatasi manajemen laba, meningkatkan relevansi nilai akuntansi, dan meningkatkan likuiditas pasar modal. Tingginya tingkat kepercayaan investor ini tidak lepas dari semakin mudahnya laporan keuangan untuk dapat dipahami dan semakin rendahnya asimetri informasi. Hasil penelitian Evandini (2014) yang menunjukkan terjadinya peningkatan kualitas informasi laporan keuangan dan asimetri informasi mengalami penurunan

setelah adopsi IFRS. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Latif (2012) menunjukkan bahwa hasil penelitian memberikan bukti bahwa terjadi peningkatan kualitas informasi setelah pengadopsian wajib IFRS. Oleh karena itu, hipotesis alternatif yang diajukan adalah :

H₁: Terjadi peningkatan kualitas informasi setelah adopsi IFRS

Asimetri Informasi

Salah satu informasi yang dapat digunakan oleh investor dalam menilai saham suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Berdasarkan analisis terhadap informasi laporan keuangan, investor dapat mengetahui perbandingan antara nilai sesungguhnya (intrinsik) saham perusahaan dengan harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan, dan atau dasar perbandingan tersebut investor akan dapat membuat keputusan apakah akan membeli atau menjual saham yang bersangkutan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya asimetri informasi di sekitar pengumuman laporan keuangan dan bahwa kemungkinan terjadinya asimetri informasi adalah lebih besar pada saat sebelum emiten mengeluarkan laporan keuangan. Adanya asimetri informasi akan menyebabkan para *dealer* berusaha lebih untuk mendapatkan sinyal tertentu yang dapat dijadikan sebagai informasi dalam rangka mengurangi ketidakpastian yang dihadapinya, sehingga biaya informasi yang dibutuhkan cenderung tinggi, akibatnya tingkat *spread* juga cenderung tinggi. Sedangkan tidak adanya asimetri informasi akan menyebabkan para *dealer* kurang berusaha untuk mendapatkan sinyal tertentu yang dapat dijadikan sebagai informasi dalam rangka mengurangi ketidakpastian yang dihadapinya, sehingga biaya informasi yang dibutuhkan cenderung rendah, akibatnya tingkat *spread* juga cenderung rendah (Nany dan Aris, 2004)

Asimetri informasi menggambarkan adanya perbedaan informasi yang dimiliki oleh satu pihak dengan pihak lain. Richardson (2000) mengukur asimetri informasi dengan menggunakan *bid ask*

spread dan *analyst forecast dispersion*. Stoll (1989) mendefinisikan *bid-ask spread* sebagai selisih harga beli tertinggi dengan harga jual terendah saham yang diperdagangkan. Oleh karena itu, hipotesis alternatif yang diajukan adalah :

H₂: Terjadi penurunan asimetri informasi setelah adopsi IFRS

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 - 2016. Data penelitian yang digunakan adalah data laporan keuangan, laporan keuangan tahunan, dan laporan kinerja seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2008 - 2016 yang diperoleh dari situs resmi BEI di www.idx.co.id serta dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Sampel akhir dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling.

Penelitian ini menguji kualitas informasi laporan keuangan dan asimetri informasi atas adopsi IFRS di Indonesia. Penelitian Iatridis (2010) dan Lu dan Trabelsi (2013) dilakukan pada sampel perusahaan di Eropa, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan objek penelitian tersebut karena penerapan IFRS diwajibkan kepada semua entitas yang terdaftar di pasar modal (Martani, Veronica, Wardani, Farahmita, & Tanujaya, 2012).

Kualitas informasi laporan keuangan dalam penelitian ini menggunakan *value relevance* sebagai alat ukur. Pengujian *value relevance* menggunakan dua model penelitian, yaitu model harga (*price model*) dan model return (*return model*) sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iatridis (2010). Model penelitian menggunakan *price model* sebagai proksi dari *value relevance* berdasarkan *explanatory power* yang dihasilkan dari hasil regresi *book value per share* dan *net profit per share* terhadap *stock price*. *Value relevance* diukur berdasarkan metode yang dilakukan oleh

Iatridis (2010) dengan melihat nilai *adjusted R²* dari regresi persamaan berikut :

$$P_{it} = 0 + {}_1 EPS_{it} + {}_2 BVPS_{it} + {}_{it}$$

Keterangan:

P_{it} = harga saham perusahaan i, yaitu harga penutupan (*closing price*) pada tahun t.

EPS_{it} = *net income per share* perusahaan i pada tahun t.

$BVPS_{it}$ = *book value of equity per share* perusahaan i pada tahun t.

it = *error term*

Penelitian ini membandingkan relevansi nilai antara sebelum dan setelah adopsi IFRS maka penelitian ini menggunakan pengujian *chow test*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui *test for equality of coefficients* atau uji kesamaan koefisien dan *test* ini di temukan oleh Gregory Chow (Ghozali, 2016:175)

$$F = \frac{(RSSr - RSSur) / k}{(RSSur) / (n1 + n2 - 2k)}$$

Keterangan:

F = Nilai F hitung *Chow test*

RSSr = *Restricted Residual Sum of Square* regresi total periode

RSSur = Jumlah *Restricted Residual Sum of Square* sebelum dan sesudah adopsi IFRS

n1 = Jumlah sampel pada periode sebelum adopsi IFRS

n2 = Jumlah sampel pada periode sesudah adopsi IFRS

k = Jumlah parameter yang di estimasi

Jika nilai F hitung > F tabel, maka tolak H_0 dan disimpulkan bahwa model regresi sebelum adopsi IFRS dan model regresi sesudah adopsi IFRS memang berbeda. Perbandingan relevansi nilai antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS dapat dilihat dari perbandingan nilai *adjusted R²*. Saat angka *adjusted R²* yang dihasilkan lebih tinggi pada periode sesudah adopsi IFRS maka dapat disimpulkan bahwa terjadi

peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi.

Asimetri informasi dalam penelitian ini menggunakan proksi bid ask spread. Stoll (1989) menyatakan definisi bid ask spread adalah selisih harga beli tertinggi saham dengan harga jual terendah saham yang diperdagangkan. Penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan menggunakan relative bid-ask spread seperti dalam penelitian Ryan (1996) yang dioperasionalkan sebagai berikut :

$$Spread_{it} = \frac{(Ask\ price_{it} - Bid\ price_{it})}{\frac{(Ask\ price_{it} + Bid\ price_{it})}{2}} \times 100$$

Keterangan :

Spread_{it} = selisih harga saat ask dengan harga saat bid

Ask price_{it} = harga ask tertinggi saham perusahaan i pada waktu t

Bid price_{it} = harga bid terendah saham perusahaan i pada waktu t

Pengujian asimetri informasi, menggunakan uji beda *Paired-Sample t Test*, perbedaan asimetri informasi dapat diketahui dengan membandingkan nilai *mean* (rata-rata) *adjusted spread* sebelum dan setelah adopsi IFRS.

Hasil Dan Pembahasan

Pada bagian ini menguraikan hasil pengujian yang telah dilakukan terkait relevansi nilai informasi akuntansi dan asimetri informasi, periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Pada bagian pertama akan diuraikan hasil pengujian relevansi nilai EPS dan BVPS. Kemudian bagian kedua akan diuraikan mengenai hasil pengujian asimetri informasi.

Kualitas Informasi

Sampel

Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan auditan untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sample untuk pengujian relevansi nilai dengan menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah diuraikan pada Tabel 1. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 372 perusahaan per tahunnya dengan periode pelaporan Laporan Keuangan Auditan Tahun 2008-2016. Dengan mempertimbangkan kelengkapan dan laporan keuangan auditan dan data laporan tahunan masing-masing perusahaan atau emiten yang telah dipilih berdasarkan kriteria dan periode amatan diperoleh sebanyak 1488 sampel untuk periode sebelum adopsi IFRS (2008-2011) dan 1860 sampel untuk periode setelah adopsi IFRS (20012-2016)

Tabel 1. Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 – 2016	570
Perusahaan yang melakukan IPO setelah tahun 2008 – 2016	165
Perusahaan yang delisting tahun 2008-2016	29
Perusahaan dengan data yang tidak lengkap tahun 2008-2016	4
Jumlah perusahaan sebagai sampel akhir	372
Jumlah amatan (observasi) 372 perusahaan x 9 tahun	3.348
Jumlah amatan sampel sebelum adopsi IFRS	1488
Jumlah amatan sampel setelah adopsi IFRS	1860

Statistik Deskriptif

Pada Tabel 2 disajikan statistik deskriptif variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam pengujian relevansi nilai. Variabel yang digunakan antara lain adalah harga saham (CP=*Closing price*), laba bersih per lembar saham (EPS=*Earning Per Share*) dan nilai buku ekuitas per lembar saham (BVPS= *Book Value Equity per Share*). Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa

terdapat peningkatan rata-rata harga saham sebelum periode adopsi IFRS yaitu sebesar 3.273,98 menjadi 5.049,17. Namun harga saham menjadi lebih berfluktuatif setelah adopsi IFRS dengan standar deviasi dari 16.432,41 menjadi 40.161,69. Rata-rata EPS mengalami peningkatan pada periode sesudah adopsi IFRS yaitu dari 551,88 menjadi 733,33. Hal tersebut juga diikuti dengan peningkatan rata-rata BVPS dari 2.209,70 menjadi 3.973,02.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Periode Adopsi IFRS	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum adopsi IFRS (2008-2011)					
Harga Saham (CP)	1488	50	359.000	3.273,98	16.432,41
Laba Bersih Per Lembar Saham (EPS)	1488	-26.192	135.040	551,88	6.141,63
Nilai Buku Ekuitas Per Lembar Saham (BVPS)	1488	-3.883	311.214	2.209,70	15.252,34
Setelah adopsi IFRS (2012-2016)					
Harga Saham (CP)	1860	50	1.200.000	5.049,17	40.161,69
Laba Bersih per lembar saham (EPS)	1860	-43.857	169.954	733,33	8.592,32
Nilai Buku Ekuitas per lembar saham (BVPS)	1860	-12.182	2.341.966	3.973,02	5.7611,79

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Relevansi Nilai

Matriks Korelasi

Tabel 3 menyajikan korelasi antar variabel penelitian. Hubungan antara harga saham dan laba bersih per lembar saham sebelum dan setelah adopsi IFRS mengalami kenaikan dengan koefisien korelasi dari 0,521 menjadi 0,559 dan signifikan. Sebaliknya hubungan antara harga saham dan nilai buku ekuitas per lembar periode sebelum dan setelah adopsi IFRS mengalami penurunan dengan koefisien

korelasi 0,452 menjadi 0,162 dan signifikan. Dari hasil ini dapat mengindikasikan bahwa nilai buku ekuitas dan laba bersih per lembar saham mempunyai relevansi nilai pada periode sebelum adopsi IFRS. Jadi pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS terdapat hubungan positif dan signifikan antara harga saham dan laba bersih serta harga saham. Hal ini mengindikasikan secara signifikan kedua informasi akuntansi tersebut mempunyai relevansi nilai baik sebelum dan setelah adopsi IFRS.

Tabel 3. Korelasi Antar Variabel (Pearson)

Periode Adopsi IFRS			CP	EPS	BVPS
Sebelum Adopsi IFRS	CP	Pearson Correlation	1	0,521**	0,452**
		Sig. (2-tailed)		0,000	0,000
		N	1.488	1.488	1.488
	EPS	Pearson Correlation	0,521**	1	0,915**
		Sig. (2-tailed)	0,000		0,000
		N	1.488	1.488	1.488
	BVPS	Pearson Correlation	0,452**	0,915**	1
		Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	
		N	1.488	1.488	1.488
Setelah Adopsi IFRS	CP	Pearson Correlation	1	,559**	,162**
		Sig. (2-tailed)		,000	,000
		N	1860	1860	1860
	EPS	Pearson Correlation	,559**	1	,359**
		Sig. (2-tailed)	,000		,000
		N	1860	1860	1860
	BVPS	Pearson Correlation	,162**	,359**	1
		Sig. (2-tailed)	,000	,000	
		N	1860	1860	1860

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Hasil Pengujian Hipotesis 1

Hasil pengujian hipotesis relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan setelah

adopsi IFRS, dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Sebelum Adopsi IFRS (n=1488)		Setelah Adopsi IFRS (n=1860)	
	Koefisien	Nilai p	Koefisien	Nilai p
Konstanta	2662,180	0,000	3202,452	0,000
EPS	1,772	0,000	2,687	0,000
BVPS	-0,166	0,000	-0,031	0,030
Nilai F	282,709	0,000	425,106	0,000
Adjusted R ²	0,275		0,313	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Hasil pengujian menunjukkan model penelitian layak dengan nilai F sebesar 282,709 untuk periode sebelum adopsi IFRS dan 425,106 untuk periode setelah adopsi IFRS. Keduanya menunjukkan nilai signifikan secara statistis ($\alpha = 0,05$). Hasil pengujian relevansi nilai menunjukkan adanya perubahan *Adjusted R²* setelah adopsi IFRS. Jika *Adjusted R²* meningkat secara signifikan

maka dapat disimpulkan bahwa informasi akuntansi EPS dan BVPS meningkatkan relevansi nilai setelah adopsi IFRS. Hasil pada Tabel 4, menunjukkan *Adjusted R²* mengalami peningkatan dari 0,275 pada periode sebelum adopsi IFRS menjadi 0,313 pada periode setelah adopsi IFRS. Hasil ini menunjukkan bahwa adopsi IFRS di Indonesia mempunyai pengaruh pada gabungan relevansi nilai informasi akuntansi yaitu EPS dan BVPS.

Hasil ini mendukung hipotesis bahwa terdapat peningkatan kualitas informasi setelah pengadopsian IFRS. Hasil penelitian ini mendukung atau konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iatridis dan Rouvolis (2010) Cahyonowati dan Ratmono (2012); Edvandini, Subroto, dan Saraswati (2014); Wulandari dan Adiwati (2016).

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilakukan analisis lebih lanjut terkait dengan koefisien EPS dan BVPS. Koefisien EPS menunjukkan peningkatan dari 1,772 pada periode sebelum adopsi IFRS menjadi 2,687 pada periode setelah adopsi IFRS, hasil ini menunjukkan adanya peningkatan relevansi nilai untuk variabel EPS. Koefisien BVPS juga mengalami peningkatan dari -0,166 menjadi -0,031, namun koefisien BVPS mempunyai

tanda negatif., hasil menunjukkan adanya peningkatan relevansi nilai.

Uji Chow

Analisis tambahan selanjutnya menggunakan Uji Chow (*Chow Test*). Teknik statistik ini dipilih karena dapat menguji perubahan struktural hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat selama kurun waktu tertentu (Gujarati, 2003). Terjadinya perubahan struktural menunjukkan bahwa nilai parameter variabel-variabel informasi akuntansi menjadi tidak sama selama kurun waktu 2008-2016 karena adanya adopsi IFRS. *Chow Test* digunakan untuk menguji kesamaan koefisien (*Equality of coefficient*) dalam runtun waktu dengan mengklasifikasikan kelompok amatan menjadi “sebelum” dan “sesudah” (Cahyonowati dan Ratmono, 2012).

Tabel 5. Hasil *Equality of coefficient* dengan *Chow Test*

Notasi	Keterangan	Nilai
RSS _R	Sum of squares residuals (2008-2016)	2.392.949.588.935,48
RSS _{UR1}	Sum of squares residuals (2008-2011)	290.802.199.995,77
RSS _{UR2}	Sum of squares residuals (2012-2016)	2.056.804.834.284,07
RSS _{UR}	RSS _{UR1} + RSS _{UR2}	2.347.607.034.279,84
K	Jumlah parameter yang diestimasi	3
n ₁	Jumlah amatan sebelum adopsi IFRS	1.488
n ₂	Jumlah amatan setelah adopsi IFRS	1.860
	$n_1 + n_2 - 2k = (1.488 + 1860 - (2 \times 3))$	3.342
F hitung	$((RSS_R - RSS_{UR})/k) / (RSS_{UR} / (n_1 + n_2 - 2k))$	215,30
F tabel		2,61

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 6, hasil F hitung 215,30 lebih besar dari F tabel 2,61, maka hal ini mengindikasikan bahwa terjadi perubahan struktur (*structural change*) model relevansi nilai sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Asimetri Informasi

Sampel

Dengan mempertimbangkan kelengkapan data *bid ask spread* tahunan masing-masing perusahaan atau emiten, untuk periode

sebelum adopsi IFRS (2008-2011) dan sesudah adopsi IFRS (2012-2017). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 328 perusahaan per tahunnya dengan periode 2008-2016.

Hasil Pengujian Hipotesis 2

Pengujian asimetri informasi menggunakan uji beda *Paired Sample t Test*, yaitu dengan membandingkan rata-rata *bid ask spread*

untuk 328 perusahaan yang menjadi sampel periode sebelum adopsi IFRS dan periode sesudah adopsi IFRS.

Tabel 6 menyajikan hasil pengujian hipotesis relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi IFRS.

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis Paired Samples Statistics

					Std. Error
		Mean	N	Std. Deviation	Mean
Pair 1	PRE_IFRS	25,7252	328	45,09312	2,48985
	AFTER_IFRS	20,9920	328	41,24460	2,27735

Menunjukkan bahwa rata-rata *bid ask spread* pada sebelum dan sesudah adopsi IFRS mengalami penurunan. Sebelum

adopsi IFRS *bid ask spread* dari 328 perusahaan adalah sebanyak 25,7252, sementara setelah adopsi IFRS rata-rata *bid ask spread* adalah sebesar 20,9920.

Tabel 7. Hasil Pengujian Korelasi Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRE_IFRS & AFTER_IFRS	328	0,294	0,000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Hasil uji menunjukkan bahwa korelasi antara dua variabel adalah sebesar 0.294 dengan sig sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara dua

rata-rata *bid ask spread* sebelum dan sesudah adopsi IFRS adalah kuat dan signifikan.

Tabel 8. Hasil Uji t Bid-Ask Spread Paired Samples Test

	Paired Differences			T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean			
PRE_IFRS - AFTER_IFRS	4,733	51,402	2,838	1,668	327	0,096

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil penelitian, nilai t hitung adalah sebesar 1,668 dengan sig 0.096. Pada tingkat signifikansi 90% ($\alpha=10\%$), dengan sig < 0,1 maka dapat disimpulkan rata-rata *adopsi IFRS* sebelum dan sesudah adopsi IFRS adalah berbeda.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa adopsi IFRS

mempunyai relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Laba Bersih per Lembar Saham (EPS) dan Nilai Buku Ekuitas per Lembar Saham (BVPS) setelah adopsi IFRS, secara bersama-sama atau secara simultan meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi.

Hasil pengujian secara parsial juga menunjukkan bahwa setelah adopsi IFRS, EPS dan BVPS masing-masing meningkatkan relevansi nilai. Selain ini berdasarkan hasil Uji Chow (*Chow Test*) menunjukkan terjadinya perubahan struktural terhadap variabel-variabel informasi akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa struktur BVPS dan EPS sebagai variabel informasi akuntansi menjadi tidak sama selama kurun waktu 2008-2016. Dengan demikian berdasarkan hasil pengujian, terjadi peningkatan kualitas informasi setelah pengabdopsian IFRS.

Hasil uji menggunakan *Paired Sample t Test* menunjukkan bahwa *bid ask spread* mempengaruhi asimetri informasi. Hal ini disebabkan setelah adopsi IFRS laporan keuangan menjadi lebih berkualitas dan semakin menurunkan tingkat asimetri informasi. Investor akan lebih diuntungkan dengan adanya adopsi IFRS, karena kualitas informasi laporan keuangan yang baik akan membawa konsekuensi kepada penilaian informasi pasar ekuitas dan penurunan risiko (Ball, 2006). Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Hail, Leuz, dan Wysocki, (2010) yang menyatakan bahwa pengungkapan yang lebih baik akan mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan likuiditas pasar. Perusahaan dengan kebijakan pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi dapat mengurangi asimetri informasi (Cohen, 2003).

Kualitas informasi laporan keuangan yang semakin meningkat, akan berpengaruh terhadap turunnya asimetri informasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan adanya hubungan negatif antara kualitas informasi laporan keuangan dengan asimetri informasi. Perusahaan yang memiliki kualitas informasi laporan keuangan yang tinggi akan membawa konsekuensi ekonomis berupa asimetri informasi yang rendah. Menurut Copeland dan Galai, (1983) menyatakan bahwa ketika kualitas informasi akuntansi mengalami peningkatan, maka asimetri informasi akan

mengalami penurunan. Kualitas informasi akuntansi yang disampaikan melalui pelaporan keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Perusahaan yang memiliki pelaporan keuangan berkualitas tinggi dapat mengurangi asimetri informasi dan biaya modal (Cohen, 2003). Namun Paananen dan Lin, (2007) menunjukkan hasil yang berbeda dengan beberapa penelitian di atas tentang kualitas akuntansi, penerapan adopsi IFRS tidak meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kualitas informasi setelah adopsi IFRS. Adopsi IFRS dapat meningkatkan transparansi perusahaan dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Demikian pula, berdasarkan hasil pengujian asimetri informasi setelah adopsi IFRS menunjukkan bahwa asimetri informasi mengalami penurunan.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan dalam pengujian penggunaan variabel relevansi nilai dan asimetri informasi. Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dengan menambah variabel-variabel lain yang dapat digunakan untuk menguji relevansi nilai dan asimetri informasi. Selain itu juga dapat menambahkan analisa perbandingan relevansi nilai dan asimetri informasi untuk masing-masing sektor industri.

Daftar Pustaka

- Alali, F. A., & Foote, P. S. (2012). The value relevance of international financial reporting standards: Empirical evidence in an emerging market. *The International Journal of Accounting*, 47(1), 85–108.
- Ball, R. (2006). International Financial

- Reporting Standards (IFRS): pros and cons for investors. *Accounting and Business Research*, 36(sup1), 5–27.
- Barth, M. E., Beaver, W. H., & Landsman, W. R. (2001). The relevance of the value relevance literature for financial accounting standard setting: another view. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 77–104.
- Barth, M. E., Landsman, W. R., & Lang, M. H. (2008). International accounting standards and accounting quality. *Journal of Accounting Research*, 46(3), 467–498.
- Beaver, S. (1968). Value-Relevance of Annual Earnings Announcements. *Journal of Accounting Research*, 6, 67–92.
- Cahyonowati, N., & Ratmono, D. (2012). Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(2), 105–115.
- Cohen, D. A. (2003). Quality of financial reporting choice: Determinants and economic consequences.
- Copeland, T. E., & Galai, D. (1983). Information effects on the bid-ask spread. *The Journal of Finance*, 38(5), 1457–1469.
- Daske, H., Hail, L., Leuz, C., & Verdi, R. S. (2007). Mandatory IFRS Reporting Around the World: Early Evidence on the Economic Consequences. *Ssrn*, 46(5), 1085–1142. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1024240>
- Edvandini, L., Subroto, B., & Saraswati, E. (2014). Telaah Kualitas Informasi Laporan Keuangan dan Asimetri Informasi Sebelum dan Setelah Adopsi IFRS. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(1), 88–95.
- Hail, L., Leuz, C., & Wysocki, P. (2010). Global accounting convergence and the potential adoption of IFRS by the US (Part I): Conceptual underpinnings and economic analysis. *Accounting Horizons*, 24(3), 355–394.
- Hanjari, S. (2011). The Use of Financial Ratios as Measures of Risk in the Determination of the Bid-Ask Spread in Tehran Stock Exchange *. *Journal of Financial and Strategic Decisions*, 15(29), 33–41.
- Iatridis, G. (2008). International Financial Reporting Standards and the Quality of Financial Statement Information; An Investigation of Earnings Management and Value Relevance. *Mibes*, 19(3), 88–136. Retrieved from <http://mibes.teilar.gr/proceedings/2007/oral/Iatrides.pdf>
- Iatridis, G., & Rouvolis, S. (2010). The post-adoption effects of the implementation of International Financial Reporting Standards in Greece. *Journal of International Accounting, Auditing & Taxation*, 19(1), 55–65. Retrieved from 10.1016/j.intacc.2009.12.004%5Cn<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=48454144&site=ehost-live>
- Journal, S. E., Carolina, N., & Hill, C. (2016). International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*, 46(January 2007), 467–498. <https://doi.org/10.2139/ssrn.688041>
- Karampinis, N. I., & Hevas, D. L. (2011). Mandating IFRS in an Unfavorable Environment: The Greek Experience. *International Journal of Accounting*, 46(3), 304–332. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2011.07.001>

- Latif, D. M., & Kusuma, I. W. (2012). Pengujian Kualitas Informasi dan Asimetri Informasi Sebelum dan Setelah Adopsi IFRS di Uni Eropa. [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada.
- Lu, X. (Christy), & Trabelsi, S. (2013). Information Asymmetry and Accounting Conservatism Under IFRS Adoption. *Ssrn*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.2201206>
- Martani, D., Veronica, S., Wardani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2012). Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Jakarta: Salemba Empat.
- Nany, M., & Aris, M. A. (2004). Pengujian Stabilitas Struktural Pengaruh Harga Saham, Return Saham, Varian Return Saham Dan Volume Perdagangan Terhadap Bid-Ask Spread Pra Dan Pasca Laporan Keuangan. *Jurnal Empirika*, 17(1), 40–49.
- Paananen, M., & Lin, C. (2007). The Development of Accounting Quality of IAS and IFRS Over Time: The Case of Germany. *Ssrn*, 8(1), 31–55.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.1066604>
- Richardson, V. J. (1998). Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence. *Ssrn*, 15(4), 325–347.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.83868>
- Situmorang, M. A. S. (2013). Transisi Menuju IFRS Dan Dampaknya Terhadap Laporan Keuangan. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Universitas Diponegoro.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Stoll, H. R. (1989). Inferring the Components of the Bid Ask Spread: Theory and Empirical Tests. *The Journal of Finance*, 44(1), 115–134. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/2328278>
- Suhartono, S. (2018). Analisis Komparasi Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum Dan Sesudah Adopsi Penuh IFRS Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 11(1).
- Tsalavoutas, I., André, P., & Evans, L. (2012). The transition to IFRS and the value relevance of financial statements in Greece. *British Accounting Review*, 44(4), 262–277.
<https://doi.org/10.1016/j.bar.2012.09.004>
- Wulandari, T. R., & Adiwati, A. K. (2016). Perubahan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Setelah Adopsi IFRS. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 412–420.

LAMPIRAN**Statistic Descriptives and Correlations (Sebelum Adopsi IFRS)****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CP	1488	50,00	359000,00	3273,9825	16432,41447
EPS	1488	-26192,00	135040,00	551,8831	6141,62884
BVPS	1488	-3883,00	311214,00	2209,7036	15252,33626
Valid N (listwise)	1488				

Correlations**Correlations**

		CP	EPS	BVPS
CP	Pearson Correlation	1	,521**	,452**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	1488	1488	1488
EPS	Pearson Correlation	,521**	1	,915**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	1488	1488	1488
BVPS	Pearson Correlation	,452**	,915**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	1488	1488	1488

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Statistic Descriptives and Correlations (Sesudah Adopsi IFRS)**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CP	1860	50,00	1200000,00	5049,1704	40161,69072
EPS	1860	-43857,00	169954,00	733,3274	8592,32204
BVPS	1860	-12182,00	2341966,00	3973,0167	57611,79805
Valid N (listwise)	1860				

Correlations

		CP	EPS	BVPS
CP	Pearson Correlation	1	,559**	,162**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	1860	1860	1860
EPS	Pearson Correlation	,559**	1	,359**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	1860	1860	1860
BVPS	Pearson Correlation	,162**	,359**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	1860	1860	1860

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Regression Sebelum IFRS

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BVPS, EPS ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: CP

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,525 ^a	,276	,275	13993,79853

a. Predictors: (Constant), BVPS, EPS

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	110723852923,776	2	55361926461,888	282,709	,000 ^b
	Residual	290802199995,770	1485	195826397,304		
	Total	401526052919,546	1487			

a. Dependent Variable: CP

b. Predictors: (Constant), BVPS, EPS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2662,180	368,584		7,223	,000
	EPS	1,772	,147	,662	12,070	,000
	BVPS	-,166	,059	-,154	-2,802	,005

a. Dependent Variable: CP

Regression Setelah IFRS**Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BVPS, EPS ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: CP

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,560 ^a	,314	,313	33280,55731

a. Predictors: (Constant), BVPS, EPS

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	941690411166,902	2	470845205583,451	425,106	,000 ^b
	Residual	2056804834284,073	1857	1107595495,037		
	Total	2998495245450,975	1859			

a. Dependent Variable: CP

b. Predictors: (Constant), BVPS, EPS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3202,452	775,130		4,132	,000
	EPS	2,687	,096	,575	27,920	,000
	BVPS	-,031	,014	-,045	-2,171	,030

a. Dependent Variable: CP

Regression Gabungan**Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BVPS_ALL, EPS_ALL ^b		Enter

a. Dependent Variable: CP_ALL

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,545 ^a	,297	,296	26746,60807

a. Predictors: (Constant), BVPS_ALL, EPS_ALL

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1009676777564,216	2	504838388782,108	705,692	,000 ^b
	Residual	2392949588935,482	3345	715381043,030		
	Total	3402626366499,699	3347			

a. Dependent Variable: CP_ALL

b. Predictors: (Constant), BVPS_ALL, EPS_ALL

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2735,455	464,511		5,889	,000
	EPS_ALL	2,379	,067	,563	35,361	,000
	BVPS_ALL	-,036	,012	-,049	-3,104	,002

a. Dependent Variable: CP_ALL

Paired Sample T-Test (Sebelum Adopsi IFRS)**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE_IFRS	25,7252	328	45,09312	2,48985
	AFTER_IFRS	20,9920	328	41,24460	2,27735

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRE_IFRS & AFTER_IFRS	328	,294	,000

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	90% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRE_IFRS - AFTER_IFRS	4,73326	51,40168	2,83818	,05160	9,41492	1,668	327	,096

Paired Sample T-Test (Setelah Adopsi IFRS)**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE_IFRS	21,8783	372	49,69577	2,57661
	AFTER_IFRS	19,4434	372	39,76471	2,06170

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRE_IFRS & AFTER_IFRS	372	,269	,000

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRE_IFRS - AFTER_IFRS	2,43492	54,64796	2,83336	-3,13655	8,00639	,859	371	,391